

Ragam Konsep Media: Tafsir Kontekstual atas Naskah Sastra Arab dalam Al-Qur'an

Muhammad Farih

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: Frfuada79@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini meneliti dan menjelaskan media yang dapat mendekatkan makna-makna pada teks-teks Arab baik dalam Al-Qur'an dan tafsirnya, Hadist dan tafsirnya serta naskah-naskah kuno dan modern dalam kitab cetak atau daringke dalam pikiran manusia. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menjelaskan seni Al-Qur'an, gaya bahasa, gaya sastra, dan lain sebagainya dengan menggunakan metode studi pustak. Hasil penelitian ini adalah dialog dalam Al-Qur'an sebagai media memahami makna tekstual salahsatnya peribahasa Al-Qur'an menyampaikan nasehat dan argument. Certa sebagai media yang membawa ke kejadian-kejadian yang terjadi pada saat itu. Al-Qur'an memuat media pembelajaran yang bertujuan memahami arti dalam pikiran manusia dalam semua aspek kehidupan kita, terutama aspek pendidikan teks bahasa Arab.

Keyword: Media, Teks sastra Arab, Al-Qur'an.

Pendahuluan

Bukan rahasia lagi Al-Qur'an dalam menyampaikan makna atau gagasan sama pentingnya dengan makna yang ingin disampaikan ke hati penerimanya. Tak ada makna yang dapat tertanam dalam pikiran tanpa media yang mendekatkan dan membuatnya mudah dipahami. Al-Qur'an menggunakan berbagai media pembelajaran untuk mendekatkan dan menegaskan makna ilahi di balik perintah, larangan, dan perintah, dalam menyampaikan makna atau gagasan Al-Qur'an mengamati orang-orang dari berbagai latar belakang, tingkat, dan pemahaman. Oleh karena itu, metode ini menempatkan pembelajar dalam posisi positif dan interaktif, karena ia memindahkannya dari pribadi yang pasif dan kaku ke tingkat interaksi yang paling luas dan bermanfaat dengan ayat-ayat pendidikan dan kognitif. Sebagai perluasan Al-Qur'an dalam menggunakan media pembelajaran dan pemahaman, hadits-hadits Nabi saw) juga mengandung jenis-jenis sarana tersebut.

Pokok bahasan ilmu dalam Al-Qur'an sangat penting untuk diambil manfaatnya dalam kehidupan nyata, terlebih lagi ilmu ini diilhami oleh pendekatan Ilahi yang tidak akan bisa dipalsukan. Kajian

terhadap beberapa bagian Al-Qur'an akan menumbuhkan kesadaran hakiki akan pentingnya mengkaji Al-Qur'an dari segala aspeknya.(Khirshish, n.d.) Dalam Bahasa Arab media terambil dari kata wasilah berarti: sesuatu yang dengannya seseorang dapat lebih dekat dengan orang lain. Bentuk jamaknya adalah wasilah dan wasa'il. Tawassul dan tawassul adalah sama. Dikatakan: Si fulan meminta kepada Tuhannya suatu jalan, maka ia pun mendekati-Nya dengan suatu jalan, yakni dengan mengerjakan sesuatu.(Al-Jawahiri, 2015) atau hubungan dan kedekatan, dan bentuk jamaknya adalah berarti. Allah SWT berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى رَحْمَةِ الْوَسِيلَةِ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ

Artinya : Mereka itulah orang-orang yang menyeru Tuhannya karena ingin mendekatkan diri kepada-Nya. manakah yang paling dekat? (Zakariya, 2019)

Media pembelajaran Bahasa Arab adalah alat yang digunakan untuk meningkatkan proses pendidikan, memperjelas makna kata-kata, menjelaskan ide-ide, melatih keterampilan siswa, menanamkan kebiasaan, mengembangkan sikap, dan menanamkan nilai-nilai, tanpa ketergantungan utama guru pada penggunaan kata-kata, simbol, dan angka. (Mansour, 1981) Media pembelajaran juga merupakan cara untuk mencapai sesuatu adalah melalui keinginan. Ia lebih spesifik daripada koneksi karena mencakup makna keinginan. Allah SWT berfirman:

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ (المائدة: ٣٥)

Artinya : Dan mencari sarana untuk mendekati-Nya.

Maksudnya adalah sarana yang benar untuk menghadap Allah SWT adalah dengan menjalankan syariat-syariat-Nya yang didasari ilmu pengetahuan, ibadah, dan amal sholeh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya. (Al-Zamakhshari, 2004)

Secara umum Media pembelajaran bahasa Arab dibagi berdasarkan panca indra adalah alat bantu audio, alat bantu visual, dan alat bantu audio visual, adapun cara penyajian atau penggunaannya dalam proses pembelajaran bisa dengan menggunakan proyektor dan tanpa proyektor. Dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, pembelajaran dibagi berdasarkan keterampilan linguistik yang digunakan media tersebut dalam pengajaran. Yaitu: media pembelajaran untuk mengajar mendengarkan (Listening Aids), media pembelajaran untuk mengajar berbicara (Speaking Aids), media

pembelajaran membaca (Reading Aids), dan media pembelajaran untuk mengajar menulis (Writing Aids). (M.Stack, 1971) Membaca adalah konsep yang didasarkan pada fakta bahwa membaca adalah proses mekanis yang sederhana. Suatu konsep kompleks yang didasarkan pada fakta bahwa itu adalah aktivitas mental yang memerlukan intervensi kepribadian manusia dalam semua aspeknya. (Farih, 2019)

Bahasa memiliki banyak ragam teks yang hanya memiliki satu makna atau sesuatu yang tidak dapat ditafsirkan, bagi para ahli hadits teks-teks tersebut memiliki makna atribusi, penjelasan dan pengkhususan karena nash merupakan alat bukti hukum, seperti Al-Qur'an. (Boutaher Bousdar, n.d.) Teks sastra Arab sebagai suatu struktur yang terdiri atas sejumlah kalimat bunyi yang dihubungkan oleh hubungan-hubungan yang dapat menghubungkan dua kalimat atau lebih. (Harama, 2019.) Diantar ragam teks bahasa Arab adalah : Teks naratif didefinisikan sebagai teks yang menceritakan dan menyampaikan peristiwa, menggunakan berbagai sarana ekspresi seperti bahasa dan perumpamaan, misalnya, teks ini didasarkan atas deskripsi dan dialog, sedangkan cerita, novel, sejarah, siaran pers, dan dongeng merupakan contohnya. (Harama, 2019)

Selanjutnya teks argumentasi merupakan suatu teks yang bagian-bagiannya tersusun secara runtut dan teratur, disusun berdasarkan suatu konteks yang sistematis, di mana ia ditempatkan dengan tujuan untuk meyakinkan penerimanya agar menerima atau menolak pendapat tertentu berdasarkan argumen-argumen yang dikandungnya guna mendukung atau membantah pendapat tersebut. Jenis teks ini dapat memiliki beberapa dimensi, termasuk: dimensi keagamaan, ilmiah, pendidikan, dan kritis. (Team, 2010) Teks tafsir atau eksposisi merupakan teks berupa memaparkan gagasan kepada pembaca atau menjelaskan suatu fenomena berdasarkan bukti-bukti tertentu untuk menjelaskan permasalahan pembahasan. Jenis teks ini sering digunakan dalam artikel, dan biasanya metode komunikatif. (Yousuf, 2024.)

Teks deskriptif, jenis teks ini biasanya digunakan dalam buku ajar atau referensi karena sifatnya terstruktur dengan banyak rincian, berisi satu topik utama yang bercabang menjadi beberapa subtopik, direpresentasikan dalam format piramida guna meginformasikan dengan jelas dan terorganisir. (حسان, 2023) Teks informative, teks ini bersifat sosial, politik, ilmiah, atau artistik, di mana penulis menyajikan informasi dengan menjaga ketetralan serta dan tidak menggunakan

kata ganti orang pertama maupun kedua.(Yousuf, n.d.) Teks nasihat merupakan teks yang bersifat instruktif berisi arahan yang diberikan kepada pembaca, biasanya terdapat dalam teks-teks keagamaan atau pesan-pesan atasan kepada bawahan.(Yousuf, n.d.)

Teks dialog, jenis teks ini bertujuan untuk memperjelas hal-hal antara dua pihak terkait suatu isu tertentu, dengan menyajikan bukti pendukung disertai ekspresi perasaan dan pendapat.(Yousuf, n.d.) Teks informasional yaitu memberikan informasi kepada penerima tentang topik tertentu dengan menggunakan terminologi khusus untuk topik tersebut. Teks diawali dengan kalimat pengantar yang komprehensif diikuti oleh deskripsi yang lebih rinci. Statistik, angka, dan studi dapat disajikan dalam gaya yang cenderung ke arah generalisasi, objektivitas, dan kejelasan.(Boutaher Bousdar, n.d.)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna membuat pernyataan ilmiah berdasarkan perspektif konstruktif yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), Sedangkan jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*Library research*). Alasan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan tidak bisa terselaisaikan dengan riset lapangan, untuk mendalami kasus baru dalam Masyarakat, menjawab berbagai permasalahan, termasuk dalam penelitian. (Farih, 2023) Penelitian ini meneliti dan menjelaskan media yang dapat mendekatkan makna-makna pada teks-teks Arab baik dalam Al-Qur'an dan tafsirnya, Hadist dan tafsirnya serta naskah-naskah kuno dan modern dalam kitab cetak atau daringke dalam pikiran manusia. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menjelaskan seni Al-Qur'an, gaya bahasa, gaya sastra, dan lain sebagainya.

Hasil Penelitian

Media pembelajaran merupakan topik penting dalam bidang pendidikan, karena mereka memfasilitasi proses belajar dan mengajar, memperjelas makna, dan menjelaskan ide. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan berbagai metode dan sarana, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun dalam riwayat hidup Nabi Saw. Al-Quran berisi banyak media pembelajaran yang paling canggih dan berpengaruh dari sudut pandang psikologis dan pendidikan karena kemampuannya

membimbing manusia kepada kebenaran dan meraih kepastian dengan cepat, serta menanamkan semangat penyelidikan dan penelitian ilmiah.

Menyampaikan makna kepada orang lain tidak selalu memerlukan keterlibatan indra secara langsung. Kadang-kadang, sekadar mendengar sepotong berita atau membedakan dua pihak yang berbeda hanya membutuhkan pikiran yang tercerahkan yang dapat mengambil pelajaran dan memahami apa yang dibutuhkan. Atas dasar ini, terdapat berbagai sarana dalam Al-Qur'an yang menggunakan akal sebagai alat utama dan eksklusif dalam memahami makna dan memahami tujuan Al-Qur'an. Kalaupun akal itu menyertainya untuk menyempurnakan hubungan makna-makna tersebut dengan menggunakan indera pendengaran misalnya, atau indera-indera lainnya, namun hal itu tidaklah digunakan sebagai bagian penting dan hakiki dari tercapainya tujuan Al-Qur'an, dari telaah Berikut ini adalah beberapa media yang dalam Al-Quran yang bisa kita gunakan untuk pengajaran Keterampilan Membaca dan memahami Naskah Teks Thurast:

Peribahasa dalam tutur kata

Al-Qur'an sering menggunakan perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an hanya dipahami oleh orang-orang yang berilmu, dan mereka menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hikmah dan mendekatkan yang rasional dengan yang konkret atau mendekatkan salah satu yang konkret dengan yang lain dan menyamakan salah satu dengan yang lain), seperti firman Allah SWT:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكُهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبَصِّرُونَ

Artinya: Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalaikan api; Maka tatkala cahaya itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, sehingga mereka tidak dapat melihat. (Al Baqarah: 17)

Dalam memperjelas dan menetapkan makna bagi pendengar. Allah SWT telah berkali-kali menyebutkan hal ini, untuk menggambarkan dan memperjelas makna yang Dia maksudkan dalam tulisan-tulisan-Nya yang agung ini. Bukan hal baru bagi orang Arab untuk menggunakan istilah ini. Sebaliknya, sudah menjadi kebiasaan mereka untuk menggunakan contoh guna mempersingkat pembicaraan dan menyampaikan makna yang dimaksudkan, karena contoh mempersingkat pembicaraan dan memperjelas makna yang

dimaksudkan. Maka Al-Qur'an menggunakan contoh sebagai media yang mendekatkan makna-makna tersebut ke dalam pikiran. Barangkali contoh merupakan sarana yang paling banyak digunakan dalam Al-Qur'an Suci, melebihi sarana lainnya yang akan kami jelaskan.

Salah satu tujuan dari kisah-kisah perumpamaan dalam Al-Qur'an adalah agar kisah-kisah perumpamaan tersebut sering disebutkan di dalam Al-Qur'an, karena kisah-kisah perumpamaan memiliki tujuan pendidikan yang menjadikan kisah-kisah perumpamaan sebagai kunci pencerahan akal manusia dengan makna-makna ilahiah. Allah SWT berfirman:

﴿أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٍ بِقَدَرِهَا فَاخْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًّا وَمَمَّا يُوَقِّدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ أَبْيَاغًا حِلْبَةً أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلُ فَأَمَّا الْزَبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالُ﴾ (الرعد: ١٧)

Artinya : Dialah yang menurunkan air dari langit, maka meluaplah lembah-lembah sesuai dengan daya tampungnya, dan sungai itu membawa buih yang besar. Dan apa yang mereka panaskan di dalam api untuk dijadikan perhiasan atau harta, ada buih seperti itu. Demikianlah Allah mengemukakan yang hak dan yang batil. Adapun buih, maka ia akan hilang menjadi sampah, dan apa yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan. (Ar Ra'd: 17)

Pikiran pendengar membayangkan keadaan benar, salah dan apa yang memberi manfaat bagi manusia, yang dapat menopang dan menyejahterakan kehidupan, itulah kebenaran. Allah SWT menyebutkan contoh-contoh untuk mengoreksi pikiran dan memperbaiki apa yang salah dengan ide-ide sakit tersebut. Dia, Yang Mahakuasa, berkata:

لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِ وَالْأَدَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالُهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانِ عَلَيْهِ ثُرَاثٌ فَأَصَابَهُ وَإِنْ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (البقرة: ٢٦٤)

Artinya : Janganlah kamu membatalkan sedekah-sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti orang lain, seperti orang yang menafakkan hartanya hanya karena ingin dilihat orang, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaan orang itu seperti batu licin yang masih berupa tanah, kemudian hujan lebat menimpanya, sehingga batu itu menjadi tandus.

Mereka tidak dapat berbuat apa-apa terhadap apa yang telah mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Al Baqarah: 264)

Mengumpamakan keadaan orang munafik dan suka pamer dengan menjadikan balasan atas perbuatan mereka seperti batu halus yang dibersihkan debunya oleh hujan, maka tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya.(Al-Mashhadi, n.d.)

Peranan contoh dalam memperjelas dan menerangkan tujuan sangatlah penting dan tidak dapat dipungkiri. Oleh karena itu, tidak ada ilmu yang tidak menyertakan contoh untuk membuktikan dan memperjelas fakta serta mendekatkan maknanya ke dalam pikiran. Terkadang contoh tersebut sesuai dengan makna yang dimaksudkan, sehingga makna yang sulit dapat turun dari langit ke bumi dan menjadi dapat dipahami oleh setiap orang.(Al-Tusi, 1999) Di antara hal-hal yang disebutkan Al-Qur'an sebagai sarana mendekatkan makna dan menanamkannya dalam pikiran adalah:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَعْمَلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآياتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ [الجمعة: ٥]

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang diberi amanat Taurat, kemudian mereka tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab suci. Buruk sekali perumpamaan kaum yang mengingkari ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (Al Jumuah: 5)

Mereka adalah orang-orang Yahudi, Allah SWT menurunkan Kitab Taurat kepada Musa As dan mengajarkan kepada mereka ilmu dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, namun mereka meninggalkannya dan tidak mengamalkannya. Perumpamaan mereka ibarat seekor keledai yang membawa buku-buku tanpa memahami ilmu dan kebenaran yang dikandungnya, maka tidak ada yang tersisa baginya dari membawa buku-buku itu kecuali rasa lelah karena menanggung beban beratnya.(Shirazi, 2015)

Di kalangan orang Arab peribahasa sudah ada sejak lama, para filosof dan praktisi yang fasih dan ilmiah pun sarat dengan peribahasa. Peribahasa memiliki manfaat dan pengaruh yang besar dalam merangsang pikiran, memperjelas makna, membenarkan apa yang diinginkan dan yang dimaksudkan, memberi semangat, mendorong, memperingatkan, menakut-nakuti, dan mengingatkan, yang dikenal

dalam dialog. Pepatah banyak sekali terdapat di dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

وَتَلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ [الحشر: ٢١]

Artinya: "Dan perumpamaan ini Kami berikan kepada manusia, mudah-mudahan mereka berpikir." (QS. Al-Hasbr: 21).

Bangsa Arab sering menggunakan peribahasa dalam tutur kata mereka, dan Al-Qur'an menggunakannya sebagai sarana untuk mengkonsolidasikan makna. Sebagian peribahasa Al-Qur'an menjadi peribahasa yang diulang-ulang oleh manusia untuk mengungkapkan hikmah dan maknanya, dan mereka menggunakannya sebagai dalil di antara mereka sendiri.

Makna dari kisah

Menerima keputusan dan hikmah Ilahi, serta mengimani kejujuran para Nabi saw dan risalah mereka, paling jelas terlihat melalui kisah Al-Qur'an, sehingga menjadikannya salah satu media pembelajaran Al-Qur'an yang paling utama, karena ia menerangkan berbagai persoalan dengan jelas, mencatat berbagai hukum dan ilmu, menunjukkan kesalahan-kesalahan orang yang berbuat zalim dan kejadian-kejadian orang yang telah meninggal dunia, dan menjelaskan dalil-dalil tentang hal-hal yang masih diragukan hingga tuntas dan pendapat-pendapat menjadi jelas. Kisah Al-Qur'an adalah penjelasan tanpa elaborasi dan penekanan tanpa keraguan. Demikianlah halnya dengan orang-orang terdahulu, bisa diambil pelajaran, karena apa yang dulu terjadi niscaya akan terjadi juga pada hari ini. Penyajian kisah-kisah tersebut merupakan implementasi hikmah dari Allah Swt, tujuan dari kisah Al-Qur'an adalah bagian dari sistem metode pendidikan Al-Quran untuk membimbing dan menegur umat manusia. (Saad, 2024)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولَئِكَ الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلٌ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُرِمُّونَ (يوسف: ١١١)

Artinya : "Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Itu bukanlah kisah yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kisah-kisah yang telah ada sebelumnya, dan menjelaskan segala sesuatu secara terperinci, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Yusuf: 111)

قال تعالى: وَكُلُّاً نَفْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبِاءِ الرُّسُلِ مَا نُشِّيَّتْ بِهِ فُوَادُكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحُقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (هود: ١٢٠)

Artinya: "Dan Kami sampaikan kepadamu (Muhammad) dari berita para rasul, yang dapat menguatkan hatimu karenanya. Dan telah datang kepadamu pada yang demikian itu kebenaran, pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Hud: 120).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menceritakan kepadamu semua kisah itu secara terperinci atau ringkas. berita dari para utusan, agar hatimu menjadi lebih tenteram dan tenang dalam menempuh jalan yang ditempuh dalam mendakwahkan kebenaran. Datangnya kebenaran di dalamnya adalah apa yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam kisah-kisah sebelum dan sesudahnya, tentang kebenaran ilmu pengetahuan tentang awal dan akhir, dan syariat-Nya yang berlaku pada makhluk-Nya dengan mengutus para rasul dan menyebarkan dakwah, kemudian membahagiakan orang-orang yang beriman di dunia dengan keselamatan, dan di akhirat dengan surga, menjadikan orang-orang yang zalim sengsara dengan azab di dunia dan siksaan yang kekal di akhirat. Ada kisah-kisah, baik yang panjang maupun yang pendek, sesuai dengan tuntutan hikmah ilahi demi kepentingan hamba-hamba-Nya. Allah SWT mendekatkan makna-makna tersebut kepada manusia dan mengarahkan perhatian mereka dengan cara yang indah dan memikat, yang menggambarkan bagi mereka peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, yang di dalamnya terdapat hubungan dengan apa yang Allah SWT kehendaki guna meneguhkan tujuan-Nya di dalam pikiran mereka,(Khaldun, 2004) sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمٍ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوَّ بِالْعُصْبَةِ أُولَى
الْفُؤَادَةِ [القصص: ٧٦]

Artinya: Sesungguhnya Qorun itu benar-benar termasuk keluarga Musa, tetapi dia telah melampaui batas terhadap mereka, maka Kami berikan kepadanya sebagian perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya dapat membebani banyak orang yang kuat. [Al Qashash: 76]

Harta dan segala kelimpahannya, tiada gunanya kecuali dengan mengikuti para Rasul dan beriman kepada Allah. Maka barangsiapa yang menyangka bahwa harta itu akan mendatangkan manfaat baginya atau menghindarkan dirinya dari siksa, maka hendaklah ia mengambil pelajaran dari Qarun dan hendaklah ia kembali kepada akal sehatnya, dan janganlah ia bergembira dengan perhiasan dunia yang fana itu, meskipun ia bertambah dan berkembang. Setiap kisah atau kejadian yang dihadirkan Allah SWT kepada hamba-Nya mengandung pelajaran dan peringatan. Inilah kisah Nabi Nuh a.s. yang diutus Allah SWT, bagaimana kaumnya mengingkarinya dan menuduhnya gila. Maka ia berseru kepada Tuhananya untuk melawan mereka, maka Allah pun memberi kemenangan kepadanya, dan membinasakan orang-orang yang mendustakan dan orang-orang kafir dengan bencana banjir yang menghinakan sebagai hukuman atas kejahatan mereka. (Awda, 1985) Allah SWT berfirman:

فَدَعَا رَبُّهُ أَنِّي مَعْلُوبٌ فَأَنْتَصِرْ فَمَنَّا بَنَوْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمِنْهَمِ وَفَجَرْنَا الْأَرْضَ عَيْنُوْنَا فَالْتَّفَعِي
الْمَاءُ عَلَى أَفْرِ قَدْ فُلِرْ وَحَمْلَنَا عَلَى ذَاتِ الْلَّوَاحِ وَدُسْرِ (القمر: ١٠-١٣)

Artinya: Maka ia berdoa kepada Tuhanya: "Sesungguhnya aku benar-benar kalah, maka tolonglah aku." Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan air yang sangat deras, lalu Kami pancarkan dari dalam bumi beberapa mata air, maka bertemu air itu dengan (suatu) perintah yang telah ditetapkan. Dan Kami angkat dia di atas papan dan paku. (Al-Qamar: 10-13)

Kejadian ini merupakan media untuk pengenalan tentang larangan dan hukuman, yang akan tetap menjadi tanda bagi orang-orang untuk belajar dan memperbaiki tindakan mereka.

وَلَقَدْ تَرَكَاهَا آيَةً فَهَلَ مِنْ مُنْدَكِرٍ (القمر: ١٥)

Artinya: Dan sungguh, Kami telah meninggalkannya sebagai tanda (kekuasaan-Nya); maka adakah di antara kita yang mengambil pelajaran? (Al Qamar: 15)

Kisah ini menarik karena membuat kebijaksanaan di balik narasinya menarik orang, membuat mereka membayangkan kejadian-kejadian dalam kisah tersebut dan mengingat situasinya. Al-Quran menyajikan kisah tersebut sebagai rincian hikmah dan tujuan, karena Al-Quran bukanlah kitab cerita.

Perbandingan

Agar Allah SWT memudahkan manusia dalam memahami sebagian makna dan permasalahan dalam Kitab-Nya, maka Dia menggunakan media perbandingan. Jika Allah SWT menghendaki untuk menjelaskan sesuatu, maka Dia akan mendefinisikannya, dan terkadang Dia akan menghadirkan sesuatu yang serupa atau berlawanan dengannya, seperti menjelaskan kepada anakmu tentang pengaruh suatu penyakit dan rasa sakitnya, agar ia menyadari nikmat kesehatan, kemudian Dia akan memantapkan konsep tentang apa yang hendak Dia jelaskan dan definisikan bagi manusia.(Al-Jawziyya, n.d.) Di dalam Al-Quran ada banyak sekali ayat-ayat seperti itu. Misalnya, gambaran tentang Surga sering kali disertai gambaran tentang Neraka, dan penyebutan tentang keadaan orang-orang beriman disertai dengan penyebutan tentang orang-orang musyrik dan keadaan-keadaan mereka. Penjelasan tentang bergabungnya kita ke dalam jajaran Nabi yang Mulia (semoga Allah memberkahinya dan keluarganya) dalam menempuh jalan petunjuk dan kesuksesan, hingga masuk surga dan keridhaan Yang Maha Penyayang, biasanya dengan menjelaskan bagaimana setan menuntun para sahabatnya kepada kerugian dan menjerumuskan mereka ke dalam neraka dan kemurkaan Allah SWT

Seseorang yang tidak berakhhlak mulia dan tidak menjunjung tinggi adab ketuhanan, sering kali akan bertentangan dengan dirinya sendiri dan tergesa-gesa dalam berbuat jahat. Jika ia tertimpa musibah, ia akan segera berdoa kepada Allah agar menghilangkan musibah yang menimpanya, baik ketika ia sedang tidur, berbaring, maupun berdiri. Jika Allah menghilangkan malapetaka yang menimpanya, maka ia akan kembali kepada jalan yang dahulu, tanpa mengubah jalannya kepada agama dan kebenaran. Seolah-olah ia tidak berdoa kepada Allah, tidak berhenti bersyukur kepada-Nya, dan tidak merenungkan apa yang telah menimpanya , jika seseorang tertimpa musibah, maka ia berdoa kepada Kami agar menghilangkannya, dengan ikhlas dalam keadaan berbaring miring, yakni dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri. Maksudnya, ia senantiasa berdoa kepada Kami dalam segala keadaannya, tidak pernah mengendur hingga musibah itu dihilangkan. Ketika Kami hilangkan bahayanya, dia melanjutkan perjalannya seperti sebelum bahaya itu menimpanya, atau dari tempat berdoa dan memohon, dan dia tidak kembali kepada tempat itu seolah-olah dia tidak berdoa kepada Kami. (Lubaba, n.d.)

Allah SWT memberikan contoh lain tentang bagaimana Dia menghadapi orang-orang yang mengingkari para nabi mereka karena tipu daya mereka, sebagaimana firman-Nya:

أَفَمَنْ أَسَسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أُمٌّ مَنْ أَسَسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرْفٍ هَارِ فَأَكْبَرَ بِهِ فِي نَارٍ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (التوبه: ١٠٩)

Artinya: Maka apakah orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar ketakwaan kepada Allah dan keridhaan-Nya itu lebih baik ataukah orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, sehingga bangunan itu pun runtuh bersamanya ke dalam api Jahannam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (At-Taubah: 109)

Amal orang beriman tidaklah sama dengan amal orang munafik. Amal orang taat itu kokoh, sedangkan amal orang munafik itu gugur dan hancur di dalam api neraka. Allah SWT telah membuat perbandingan antara akibat dari penjagaan bagi orang-orang mukmin yang dapat memasukkan mereka ke dalam surga dengan tidak adanya penjagaan bagi orang-orang kafir, sehingga tempat kembali mereka adalah neraka, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَمْمَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيُكْلُوْنَ كَمَا تُكْلُ الأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوَىٰ لَهُمْ (محمد: ١٢)

Artinya: Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir akan bersenang-senang dan makan sebagaimana makan binatang ternak, dan neraka menjadi tempat tinggal bagi mereka. (Muhammad: 12)

Berikut ini perbandingan antara kedua kelompok dan penjelasan tentang pengaruh perwalian Allah atas orang-orang beriman dan kurangnya perwalian-Nya atas orang-orang kafir dalam hal hasil dan akhirat, yaitu orang-orang beriman masuk surga dan orang-orang kafir tinggal di neraka. Maka Dia menunjukkan gambaran orang-orang beriman itu dengan firman-Nya, Yang Maha Tinggi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Artinya : Mereka yang beriman dan mengerjakan amal saleh

Dan gambaran sifat orang kafir

يَسْمَعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ

Artinya: Mereka bersenang-senang dan makan sebagaimana binatang ternak makan.

Maka kedua gambaran itu, melalui kontras di antara keduanya, menunjukkan bahwa orang-orang beriman itu mendapat petunjuk dalam kehidupan dunia mereka dan berada di jalan yang benar. Adapun orang-orang kafir, mereka tidak peduli untuk menempuh jalan yang benar dan hati mereka tidak terikat pada tugas-tugas kemanusiaan. Mereka ini, yaitu orang-orang beriman, berada di bawah perwalian Allah karena mereka mengikuti jalan yang dikehendaki Tuhan mereka dari mereka dan menunjuki mereka kepadanya. Oleh karena itu, Dia memasukkan mereka ke akhirat di dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan bagi mereka, yaitu orang-orang kafir, tidak ada seorang pun yang menjaga mereka. dan hanya dibiarkan sendiri. Oleh karena itu, tempat tinggal dan kehidupan mereka adalah Neraka. (Al-Shako, 2008)

Al-Quran telah menggunakan media perbandingan secara luas karena pengaruhnya terhadap jiwa penerimanya. Melalui itu, seseorang akan memahami ide utuh dan makna jelas dari dua sisi perbandingan atau analogi. Perbandingan merupakan sarana untuk menetapkan makna dan mengkonsolidasikan kebijaksanaan dan tujuan.

Media representasi (Gambaran)

Al-Quran dalam seluruh ayatnya yang mulia berupaya untuk membimbing dan mengajarkan manusia agar makna-makna ilahi ini tertanam kuat dalam benak manusia. Kami tidak melihat suatu riwayat pun di dalam Kitab Suci dan tidak pula ambiguitas dalam ayat-ayatnya, kecuali sebagian makna-makna yang telah Allah khususkan bagi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang kuat, agar mereka menonjol di antara orang-orang yang tidak mengenal Allah. Di samping itu, Al-Quran adalah kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia, yang darinya mereka dapat mengambil berbagai ilmu pengetahuan, hukum, dan hukum untuk memperbaiki kehidupan mereka dan agar Surga menjadi tempat tinggal mereka pada Hari Kiamat. Salah satu metode pendidikan yang Allah SWT gunakan untuk mendekatkan tuntutan Al-Qur'an adalah media bergambar. Allah SWT dalam sejumlah ayat-ayat-Nya yang mulia telah menerangkan suatu kondisi atau keadaan

manusia, menggambarkannya sedemikian rupa sehingga dapat menggugah makna-makna tersebut dalam pikiran manusia, seakan-akan melihat pemandangan yang disuguhkan oleh Allah SWT dalam ayat yang mulia tersebut. (Nabaz, 2020)

Di antara ayat-ayat ini terdapat firman Allah SWT:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَا نَحْنُ بِحَسْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرُّهُ مَرَّ كَانُ لَمْ يَنْدُعُنَا إِلَى ضُرٍّ مَسْئَةً كَذَلِكَ زُيَّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (Yunus: 12).

Artinya: “Dan apabila manusia ditimpakan suatu bahaya, maka ia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Akan tetapi, apabila Kami hilangkan bahaya darinya, maka ia berlalu seolah-olah ia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk suatu bahaya yang menimpanya. Demikianlah tampak bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang telah mereka kerjakan.” (Yunus: 12)

Seseorang yang tidak berakhhlak mulia dan tidak menjunjung tinggi adab ketuhanan, sering kali akan bertentangan dengan dirinya sendiri dan tergesa-gesa dalam berbuat jahat. Jika ia tertimpakan musibah, ia akan segera berdoa kepada Allah agar menghilangkan musibah yang menimpanya, baik ketika ia sedang tidur, berbaring, maupun berdiri. Jika Allah menghilangkan malapetaka yang menimpanya, maka ia akan kembali kepada jalan yang dahulu, tanpa mengubah jalannya kepada agama dan kebenaran. Seolah-olah ia tidak berdoa kepada Allah, tidak berhenti bersyukur kepada-Nya, dan tidak merenungkan apa yang telah menimpanya. Dalam tafsir Al-Safi, jika seseorang tertimpakan musibah, maka ia berdoa kepada Kami agar menghilangkannya, dengan ikhlas dalam keadaan berbaring miring, yakni dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri. Maksudnya, ia senantiasa berdoa kepada Kami dalam segala keadaannya, tidak pernah mengendur hingga musibah itu dihilangkan. Ketika Kami hilangkan bahayanya, dia melanjutkan perjalannya seperti sebelum bahaya itu menimpanya, atau dari tempat berdoa dan memohon, dan dia tidak kembali kepada tempat itu seolah-olah dia tidak berdoa kepada Kami. (Al-Mashhadi, n.d.)

Dan Allah SWT memberikan contoh lain tentang bagaimana Dia memperlakukan mereka atas tipu daya mereka, sebagaimana firman-Nya:

فَدَمَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَاهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَحَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَرْقَهُمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (النَّحْل: ٢٦)

Artinya "Orang-orang sebelum mereka telah membuat makar, maka Allah menghancurkan bangunan mereka dari fondasinya, lalu atapnya runtuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari." (An-Nahl: 26)

Ini adalah contoh kehancuran mereka karena tipu daya mereka, maksudnya adalah bahwa mereka membuat tiang-tiang untuk membuat rencana jahat terhadap Allah dengan tiang-tiang itu, maka Allah menjadikan kehancuran mereka pada tiang-tiang itu seperti keadaan suatu kaum yang membangun sebuah bangunan dan menyokongnya dengan tiang-tiang, lalu bangunan itu diserang dari arah tiang-tiang itu, dan tampaklah kelemahan mereka, maka atapnya runtuh menimpa mereka, lalu mereka binasa. Dan ada pula yang seperti mereka, yang menggali lobang. (Al-Tabrizi, 2009) Dan yang dimaksud dengan datang kepada Allah adalah datang kepada perintah-Nya dari dasar-dasar, yaitu dari arah dasar. Dan bagi mereka azab dari tempat yang tidak mereka rasakan, tidak pula mereka duga, dan tidak mereka duga. Ini adalah gambaran keadaan orang-orang kafir yang membunuh para nabi (saw), karena mereka ingin membungkam suara kebenaran dengan tipu daya mereka, sehingga mereka mengira bahwa dengan perbuatan mereka ini tipu daya mereka telah sempurna dan mereka berlindung di bawah naungannya.

Maka Allah Swt telah merencanakan apa yang akan menghancurkan tipu daya mereka dari dasar-dasarnya. asal mulanya supaya mereka terekspos ke hadapan setiap orang dalam bentuk buruk mereka, dan supaya mereka mengetahui sifat mereka yang sebenarnya, yang mana mereka ingin menyembunyikan atau memperindah amalan mereka, maka balasan bagi amalan mereka dan penentangan mereka terhadap para nabi hanyalah kehinaan dan siksaan. Media ini mengkonsolidasikan makna-makna Al-Qur'an di dalam pikiran manusia dengan merepresentasikan situasi-situasi atau ide-ide dalam bentuk gambar yang memperjelas makna ilahi dan membimbing kepada kebenaran-kebenaran dan visi-visi Al-Qur'an tanpa kesulitan dalam penerimaan dan pemahaman. (Afifi, 2014)

Catatan Akhir

Bangsa Arab sering memakai peribahasa dialog mereka, Al-Qur'an menjadikannya sebagai media untuk memperdalam makna teksual sehingga banyak peribahasa di Al-Qur'an menjadi peribahasa kita dalam menyampaikan nasehat dan menjadi argument dalam perdebatan. Certa memiliki daya tarik yang menarik perhatian orang,

membawa mereka membayangkan kejadian-kejadian yang terjadi pada saat itu. Al-Qur'an memuat media pembelajaran yang bertujuan memahami arti dalam pikiran manusia dalam semua aspek kehidupan kita, terutama aspek pendidikan, jika maknanya jelas dan tertanam dalam pikiran penerima, maka apa yang disampaikan bermanfaat. Metode pengajaran berkontribusi untuk menemukan warna yang tepat bagi penerimanya atau yang sesuai dengan makna dan tujuannya.

Daftar Rujukan

- Afifi, M. al-H. (2014). *Fi Ushul At Tarbiyah*. Anglo-Egyptian Library.
- Al-Jawahiri, I. bin H. (2015). *Al-Sihah, the Crown of Language and the Correct Arabic*, edited by Ahmad Abd al-Ghafur al-Attar,. Dar al-Kutub al-Ma'sara.
- Al-Jawziyya, I. Q. (n.d.). *Al Amsthal Fi Al Qur'an*. Al-Sahaba Library.
- Al-Mashhadi, M. bin M. R. bin I. bin J. al-D. al-Q. (n.d.). *Tafsir Kanz al-Daqiq*, edited by Hajj Agha Mujtaba al-Iraqi. Qom University.
- Al-Shako, M. A. (2008). *Al wasael Al Ta'limiyah Fi Al Qur'an Wa Al Sunnah*. <https://taknyat.yoo7.com>
- Al-Tabrizi, J. M. H. A.-K. (2009). *2009 AlQasas AlQuraniat Dirasat Wa Muetayat Wa 'Abdasi*. Umm Abiha Foundation.
- Al-Tusi, M. ibn al-H. ibn A. (1999). *Al-Tabyan Fi Tafsir Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zamakhshari, A. al-Q. M. (2004). *Usus Al-Balaghah*. Dar al-Hadith.
- Awda, A. Q. (1985). *Islam between the ignorance of its children and the inability of its scholars*. The Islamic Union of Student Organizations.
- Boutaher Bousdar. (n.d.). *An Nash Wa Ta'rifatuhu*. www.alukah.net
- Farid, M. (2019). تعلم مهارات اللغة العربية في مرحلة الإبتدائية الدينية على ضوء النصوص اللغوية (دراسة الحالة في مدرسة دار التوحيد وباب الخيرات) Pascasarjana UIN Malang.
- Farid, M. (2023). Suku Quraisy Dan Kontribusinya Terhadap Gaya Dialek Teks Al-Qur'an. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 3(2), 3–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jadid.v3i02.701>
- Harama, H. (n.d.). *An Nash Assardi*. www.alukah.net

- Harama, H. (2019). *An Nash Assardi*. www.alukah.net
- Khaldun, I. (2004). *Muqoddimah Ibn Khaldun*. Dar Al-Fajr.
- Khirshish, A. M. (n.d.). *Nidzam Al Ta’alum Fi Al-Quran Al-Karim: Asalibuhu, Mabadihi, Wa Khasyaisihu*.
<https://howiyapress.com/>
- Lubaba, H. A. (n.d.). *Al Tarbiyah Fi Sunnah An Nabawiyah*. Dar Al-Liwa’ Li Nasir Wa Tauzi’.
- M.Stack, E. (1971). *The Language Laboratory and Modern Language Teaching, Third Edition*. Oxford University Press.
- Mansour, A. M. S. A. (1981). *Psychology of Educational Methods and Methods of Teaching the Arabic Language, 1st ed.* Dar Al-Maaref.
- Nabaz, H. A. A. M. (2020). *The Method of Education through Educational Trips in the Holy Quran*. Dar Al-Fajr.
- Saad, M. (2024). *Educational Methods and Means in the Holy Quran*.
<https://www.baqiatollah.net/article.php?id=8812>
- Shirazi, N. M. (2015). *Al Amthal Fi Tafsir Kitab al Munzal*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Team, C. M. (2010). *Kitab At Tadribat Fi An Nash AlHajjaji*. Caro University.
- Yousuf, H. (n.d.). *أنماط النصوص* loz23.weebly.com
- Zakariya, A. al-H. A. ibn F. (2019). *Teaching Methods and Means in the Holy Qur'an*. Qom University.
- حسان, ع. غ. (2023). *خرائط المعرفة لنصوص وصفية*. books.google.jo